



Bagian 1: Puisi Religi

Kun Fayakun

Ketika dalam perjalanan menuju sekolah, anak bung-suku bertanya, “Bu, *kun fayakun* artinya apa?” Lantas aku menjawab, “Jadilah, maka jadilah.”

Pertanyaannya berlanjut dengan menanyakan apa yang dimaksud dengan jadilah, jadi apanya, dan sebagainya. Setelah itu, dia mengajukan pertanyaan lagi, “Kalau tidak jadi, maka tidak jadilah, bahasa Arabnya apa?”

Hmm... aku tersenyum, “Aaapa yaa?”

“Allah itu selalu positif, Nak. Dia menyuruh kita selalu optimis dan berpikiran positif. Tidak ada yang tidak jadi. Sering kali, kita sendiri yang membuatnya tidak jadi.”

Pertanyaan anakku itu, seolah mengingatkanku akan kemurahan-Nya, rahman rahim-Nya. Tidak ada doa yang tidak dikabulkan-Nya. Tidak ada keinginan yang tidak diberikan-Nya. Tidak ada kehilangan yang tidak diganti-Nya.

Mungkin kita tidak jadi masuk ke perguruan tinggi A, tapi Allah sudah sediakan perguruan tinggi yang lain. Tentu semua atas hasil usaha yang kita lakukan. Mungkin kita tidak jadi mendapatkan proyek X, tapi Allah memberikan gantinya dengan proyek yang lain. Tak terasa, mengingat nikmat-Nya yang diberikan, membuat mataku mulai berkaca-kaca.

Ya Allah, betapa sedikit rasa syukurku. Aku malu pada-Mu.

Katakanlah: “Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.” (QS. Al Mulk: 23).

Takdir Ilahi

Kukabarkan tentang
Datangnya rahmat
Di kala alam mendung
Bercahyakan kilat
Segala sesuatu yang terjadi adalah dengan izin-Nya
Pena telah diangkat
Tinta telah kering berkarat
Kehendak-Nya tak dapat ditolak

Kau tak punya apa-apa
Kau tak kuasa berbuat apa-apa
Matamu buta
Telingamu tuli
Mulutmu bisu
Lidahmu kelu
Pada siapa lagi kau 'kan mengadu
Selain pada Dia Yang Maha Tahu

Kukabarkan tentang
Datangnya pertolongan
Di kala kau lemah kepayahan
Bermandikan darah
Berselimutkan api

Di kala kau hampir putus harapan
Akan rahmat-Nya Yang Maha Rahman
Kukabarkan sekali lagi
Semua ini
Takdir Ilahi.

1987

Pinta Tak Bertepi

Ilahi...

Pintaku sepanjang jalan tak bertepi

Harapku seluas samudra tak berujung

Namun lalai dan lupaku pun menggunung

Kini kuharap hanyalah rahmat-Mu

Sebanyak butiran pasir tak terhitung

Seluas samudra, seluas langit, dan bumi

Wahai Yang Mahaagung...

Pinta hamba,

Janganlah Engkau cabut cinta yang ada di hati

Karena hamba tak mampu mengukur

Luasnya hamparan bumi

Ataupun menghitung ni'mat yang telah Engkau limpahkan bagi diri

Pinta hamba,

Janganlah Engkau cabut cinta yang ada dalam hati

Karena hamba tak kuasa mengabdikan

Seperti abadinya mereka yang sholeh dan murni

Pinta hamba,

Tetapkanlah langkah ini

'tuk selalu mencari ridho-Mu, tak henti...

1992

An-Najmu

Tidakkah kau perhatikan
kala kau terjaga di ujung kegelapan.
Nun di atas sana bintang-bintang berserakan,
berkelipan,
malu.
Kabarnya mereka lebih besar
dari bulan,
tawadhu.
berputar dan setia dalam aturan,
khusyu.

Lalu...

Sampaikah kau pada firman-Nya:

*“bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan,
Kemudian akan diberi balasan, dan
Bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan
menangis
Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan
menghidupkan,
Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-
pasangan
Laki-laki dan perempuan dari air mani bila
dipancarkan...
Dan Dialah yang memberi kekayaan dan kecukupan...”*

Apa lagi yang kaurisaukan?

Tidakkah kau renungkan?

1992

Maha Mendengar

Lantunan ayat-ayat suci
yang dikumandangkan
menembus kedalaman hati nurani.
Amarahpun berangsur surut
sejuk, sesejuk embun pagi.
Kesedihan yang melanda perlahan pudar
segar, sesegar bunga yang mekar
Ke mana perginya murka?
Ke mana perginya duka?
Hanya Dia yang mengerti
karena Dia
Maha Mendengar.

Awal 2007

Maha Sempurna

Kesempurnaan hanya milik Allah
ketika kita merasa tak bersalah
ketika kita merasa telah musnah
ditelan nyanyian jahiliah
Kekurangan, cacat, dan cela
selalu saja ada pada diri manusia
itu semata
untuk menunjukkan bahwa kita hidup untuk saling melengkapi apa
yang belum ada pada diri kita
dari akhlak mulia
Dan untuk membuktikan bahwa
kesempurnaan hanyalah milik Allah
semata...

1994

Bimbang

Tauladanmu kuikuti mencari tahu,
Ya Rasulullah
'tuk mencari ridho Tuhanku
Terkadang awan hitam menutupi mentari pagi
Ketika kaki seakan melayang jauh tinggi
Namun, itu tak terkalahkan
Oleh panggilan air mataku perlahan
 Ke mana kubawa semua perkataan
 Jika perasaan para pencinta-Mu dicampakkan
 Ke mana kuharus terbang mencari sarang
 Jika dahan dan ranting hanya terdiam
Lalu, kucoba terbang menembus awan
Mencari malaikat di antara gumpalan awan
Kuingin berdiam menatap dunia
Setelah kutahu tipu dayanya
 Hendak kutembus bumi mengkaji serpihan diri
 Hendak kutembus siang dan malam dengan puisi
 Mengkaji diri, berteman sunyi
 Betapa rindu hati 'tuk mengabdikan
 Tapi, mesti ke mana kubawa kaki?

Oktober, 1992

Renungan Ulang Tahun

Delapan belas tahun sudah
Aku meniti langkah
Mengejar mimpi-mimpi yang belum pasti
Berenang dalam lumpur dosa tak berbaju
Menanam benih maksiat dalam putaran waktu.
Aku tak menentu.
Kubiarkan rayuan iblis menggerogoti tubuhku
Dalam aliran darahku
Yang mengajakku tuli akan ayat-ayat-Mu
Berjalan tetapi buta terhadap keindahan ciptaan-Mu.
Aku tak menyadari keberadaanku
Lupa untuk memanggil asma-Mu
Tuhan...
Ampuni aku
Semakin dewasa aku meniti hidup ini
Tangisku berderai dalam sujud
Ingin rasanya kuberlari mengejar segala ketertinggalanku
mengenal-Mu
'kan kubasuh luka-lukaku
dengan air wudhu
Meski belum tentu sampai di pintu-Mu
Terimalah taubatku...

1988